

## Efektifitas Program Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Yang Telah Sertifikasi

Sarmadhan Lubis

Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai, Indonesia

Email: [lubissarmadhan@gmail.com](mailto:lubissarmadhan@gmail.com)

Article History	Abstract
<p>Received : 3 Januari 2025 Revised : 11 Maret 2025 Accepted : 10 April 2025</p>	<p><i>The background of this research is because teachers still have problems implementing teacher competencies in learning. Even though the teachers in question are teachers who have been certified and are in schools with accreditation. This study aims to describe the coaching that has been carried out and what problems occur in the teacher competencies in each teacher competency. The schools studied are SMAN 3 Mandau, SMAN 6 Mandau, SMAN 7 Mandau. The type of research is descriptive qualitative research. The informants in this study are PAI teachers who have been certified and are in schools with A accreditation, totaling six people. The instrument used is an interview sheet. The results of this study. Teacher coaching from a pedagogical perspective for Islamic Religious Studies (PAI) teachers who have been certified at A-Accredited SMANs throughout Bhatin Sholapan District, Bengkalis Regency has not been implemented well. Professional teacher development for certified Islamic Religious Studies (PAI) teachers at Accredited A Senior High Schools in Bhatin Sholapan District, Bengkalis Regency has also not been found. Personality development for certified Islamic Religious Studies (PAI) teachers at Accredited A Senior High Schools in Bhatin Sholapan District, Bengkalis Regency occurs in daily activities. Social development for certified Islamic Religious Studies (PAI) teachers at Accredited A Senior High Schools in Bhatin Sholapan District, Bengkalis Regency also does not exist specifically.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Teacher Development, Teacher Competence, Certified Teachers</i></p>

### Abstrak

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah karena masih bermasalahnya guru dalam mengimplementasikan kompetensi-kompetensi guru dalam pembelajaran. Padahal guru yang dimaksud adalah guru-guru yang telah tersertifikasi dan berada di sekolah dengan akreditasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembinaan-pembinaan yang telah dilakukan dan permasalahan apa yang terjadi pada kompetensi-kompetensi guru tersebut pada masing-masing kompetensi guru Adapun sekolah yang Yang diteliti adalah SMAN 3 Mandau, SMAN 6 Mandau, SMAN 7 Mandau. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI yang telah tersertifikasi dan berada di sekolah dengan akreditasi A yang berjumlah enam orang Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini. Pembinaan guru dari segi pedagogik pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis belum terselenggara dengan baik. Pembinaan guru dari segi profesional pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis juga belum ditemukan. Pembinaan guru dari segi kepribadian pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN

Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkulu terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Pembinaan guru dari segi sosial pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkulu juga belum ada secara khusus.

**Kata Kunci:** Pembinaan Guru, Kompetensi Guru, Guru Sertifikasi

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, dan kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan pendidikan suatu bangsa. Pada saat ini, persoalan guru di Indonesia terkait dengan masalah-masalah kualifikasi yang rendah, pembinaan yang terpusat, perlindungan profesi yang belum memadai dan persebaran yang tidak merata sehingga menyebabkan kekurangan guru di beberapa lokasi. Segala persoalan guru tersebut timbul oleh karena berbagai sebab dan masing-masing saling mempengaruhi (Danil, 2009).

Permasalahan guru di Indonesia tersebut baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu profesional guru yang masih belum memadai. Padahal sudah sangat jelas hal tersebut ikut menentukan mutu pendidikan nasional. Mutu pendidikan nasional yang rendah, salah satu penyebabnya adalah mutu guru yang rendah. Permasalahan guru di Indonesia harus diselesaikan secara komprehensif menyangkut semua aspek terkait yaitu, kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasi. Sebenarnya sumber permasalahan pendidikan yang terbesar adalah adanya perubahan, karena itu permasalahan akan senantiasa ada sampai kapan pun. pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan perkembangan yang ada dalam masyarakat.

Demikian pula dengan guru, yang senantiasa dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan. Akibatnya demikian banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru, karena ketidak mampuannya menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di sekelilingnya karena keterbatasan sebagai individu atau karena keterbatasan kemampuan sekolah dan pemerintah. Jadi masalah pendidikan senantiasa muncul kerana adanya tuntutan agar institusi pendidikan termasuk guru menyesuaikan dengan segala perkembangan yang ada dalam masyarakat (Illahi, 2020).

Masalah mutu pendidikan hingga saat ini masih menjadi suatu problematika yang bersifat umum, karena pada saat orang membicarakan mutu pendidikan tidak kelihatan dengan jelas ukuran mutu yang sebenarnya. Ada yang merisaukan ukuran mutu karena mengetahui keterbatasan pengetahuan siswa tentang suatu bidang pelajaran, karena melihat kemampuan membaca dan menulis para pelajar, atau karena melihat rendahnya disiplin sosial generasi muda. Oleh karena itu, menyadari pentingnya mutu dalam pendidikan, dipandang perlu oleh setiap lembaga pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikannya yaitu guru.

Mengingat posisi guru dalam suatu lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kualitas anak didik. Untuk itu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus membina dan mengembangkan secara khusus kompetensi guru dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk kreatif, imajinatif dan progresif, sehingga siswa yang di didik menjadi berkualitas, dan berguna bagi lingkungan masyarakat, maupun bagi nusa dan bangsa. Hal ini dibuktikan dengan gejala-gejala berikut:

1. Kurangnya program pembinaan profesional guru Pelajaran Agama Islam di SMAN Berakreditasi A Kecamatan Bhatin Solapan Kabupaten Bengkalis.
2. Rendahnya apresiasi guru PAI sebagai akibat PAI hanya salah satu mata pelajaran yang ditawarkan dan cenderung menempatkan PAI terpisah dari mata pelajaran lainnya, pelajaran yang ditawarkan dan cenderung menempatkan PAI terpisah dari mata pelajaran lainnya.
3. Kurangnya sikap profesional tugas guru PAI yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, memilih metode yang digunakan, dan persiapan mengajar.

Upaya peningkatan mutu pendidikan, erat kaitannya dengan status guru sebagai pelaksanaan pendidikan yang berhadapan langsung dengan siswa, ketika proses belajar berlangsung. Dalam hal ini diperlukan tenaga pengajar yang baik dan bermoral tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul "Administrasi Pendidikan", menjelaskan bahwa guru sebagai suatu profesi, menuntut keahlian dan profesi khusus di bidang pendidikan dan pengajaran. Sifat keahlian itu berdeda dari keahlian dalam jabatan lain sehingga memberikan ciri khusus, yang memungkinkan para pemangku atau pejabatnya bersatu sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat (Nawawi, 1984).

Dengan demikian, kemampuan seorang guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena program pengajaran akan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya, jika seorang guru memiliki jiwa dinamis, bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugasnya dengan siap menghadapi segala resiko yang ada dihadapannya. Untuk mengantisipasi perkembangan pendidikan yang semakin berat maka profesionalitas guru harus dikembangkan. Berbagai cara dapat ditempuh dalam pengembangan profesional baik melalui pembinaan, pendidikan prajabatan, dan pendidikan dalam jabatan yang dapat berupa supervise (bantuan/pembinaan) secara teratur dari kepala sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan profesional guru sehingga mutu situasi belajar-mengajar dapat ditingkatkan.

Guru yang memiliki kompetensi profesional menjadi dambaan setiap siswa, profesionalitas guru akan mempengaruhi tinggi rendahnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut; namun kenyataan kini, banyak guru yang belum melengkapi berbagai kompetensi profesional yang dituntut kepada guru, sehingga dalam pelaksanaan belajar mengajar berakibat rendahnya kualitas pendidikan, oleh karena itu wajar saja

kalau saat ini pendidikan kita menghadapi persoalan mutu. Selain yang disebut dari tadi hal yang tidak bisa diabaikan dalam proses peningkat kualitas pendidikan adalah pembinaan yang akan diadakan oleh pihak yang bersangkutan kepada guru.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru tidak mudah, diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Usman, 20025). Guru PAI yang profesional adalah guru yang menyadari posisinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, mengendalikan, dan mengevaluasi siswa secara keseluruhan di bidang keagamaan.

Permasalahan di atas memberikan gambaran adanya permasalahan yang harus ditindaklanjuti karena adanya pertentangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Permasalahan ini terlihat pada semua guru PAI di tingkat SMANegeri se Kecamatan Bhatin Sholapan, Kabupaten Bengkalis. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada guru yang belum sertifikasi, tetapi juga pada guru yang sudah tersertifikasi. Bahkan permasalahan-permasalahan di atas terjadi pada sekolah yang memang sudah terakreditasi A. Harapannya jika guru telah sertifikasi dan berada pada kategori sekolah dengan akreditasi A, seharusnya mampu menangani permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa adanya permasalahan dalam program pembinaan profesional guru PAI. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti hendak mengkaji tentang efektifitas program pembinaan guru serta segala bentuk permasalahan dan tindak lanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun menggunakan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti yaitu Efektifitas Program Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui data sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan Non-probability Sampling dengan metode *purposive sampling* dimana teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden yang berjumlah 6 orang yang sudah sertifikasi populasi dalam penelitian ini adalah efektifitas program pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Berakreditasi A Kecamatan Bhatin Solapan Kabupaten Bengkalis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer melalui kuesioner efektifitas Program Pembinaan

Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berasal dari sumber asli atau pertama, peneliti mengumpulkan data primer ini adalah dengan cara penyebaran angket dengan memberikan pertanyaan/ pernyataan tertulis kepada responden untuk dimintai jawaban tentang Efektifitas Program Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Arikunto,1993). Dokumen yaitu data-data yang diperoleh berupa foto, struktur organisasi, mekanisme dan program kerja dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian, di SMAN Berakreditasi A Kecamatan Bhatin Solapan Kabupaten Bengkalis berupa dokumen yang dapat melengkapi data yang dibutuhkan (Arikunto,1993).

Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase untuk mengetahui Efektifitas Program Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Implikasi penelitian ini efektifitas program pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Telah Sertifikasi di SMAN Berakreditasi A Kecamatan Bhatin Solapan Kabupaten Bengkalis kiranya dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya program pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Islam

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Guru PAI yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan profesinya sebagai guru agama dan memenuhi semua ciri-ciri guru PAI yang profesional. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesional guru seperti yang terjadi beberapa SMAN yang berakreditasi A di wilayah Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis, seperti di SMAN 3 Mandau. SMAN 3 ini merupakan salah satu SMAN yang memiliki jumlah siswa cukup besar yaitu sekitar 1200 orang siswa. Jumlah siswa yang besar menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam merancang pembelajaran PAI, sehingga sekolah memberikan kesempatan bagi para guru PAI untuk mengikuti berbagai pelatihan dan pembinaan. Pembinaan secara umum diperoleh guru melalui kegiatan MGMP (Majelis Guru Mata Pelajaran) dan KKG (Kelompok Kerja Guru).

Melalui kegiatan ini, banyak wawasan dan keterampilan yang diperoleh guru dalam meningkatkan profesionalitas dalam memberikan pembelajaran. Hal ini disebabkan bahwa kelompok organisasi guru di atas memang diperuntukkan bagi guru-guru dalam mengembangkan dirinya. Selain itu, upaya lainnya yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan melakukan evaluasi kinerja guru secara langsung terhadap guru-guru di sekolah tersebut, termasuk guru PAI. Evaluasi kinerja dilakukan setiap pertengahan dan akhir semester guna memantau dan mengontrol keprofesionalan guru dalam menjalankan tugas.

Kegiatan ini terlihat dari beberapa program kepala sekolah. Pertama, kepala sekolah memberikan angket penilaian terhadap siswa untuk menilai kinerja para guru. Angket ini diberikan pada pertengahan dan akhir semester. Hasil penilaian akan dijadikan sebagai rujukan bagi kepala sekolah untuk menindaklanjuti guru yang didapati bermasalah atau kurang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan

wawancara terbuka kepada siswa untuk menanyakan langsung penilaian mereka terhadap guru. Terakhir adalah mendata dan melakukan cek terhadap dokumen pembelajaran guru. Melalui dokumen yang lengkap akan terlihat bagaimana guru melakukan manajemen terhadap waktu, tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Namun, permasalahan masih terus terjadi. Masalah guru profesional memang menjadi masalah bersama karena banyak dampak yang diberikan terhadap dunia pendidikan (Sahara, 2015). Sama halnya dengan guru bidang studi lainnya, guru PAI juga mengalami permasalahan dalam mengembangkan keprofesionalannya, seperti yang terjadi pada guru PAI SMAN 3 Mandau, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan ditemukan beberapa permasalahan berikut :

*Pertama*, MGMP yang dilaksanakan kurang mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan. Penerimaan informasi yang diterima pada saat pelaksanaan MGMP kurang terealisasi dengan baik karena kurangnya pengawasan dan pemantauan yang dilakukan dari MGMP itu sendiri seperti koordinator atau ketua MGMP. Para guru langsung kembali ke sekolah masing-masing dan melanjutkan aktivitas rutin mereka sebagai pengajar. Permasalahan ini juga dirasakan oleh tema sejawat dari SMAN 6 Mandau dengan inisial "FH" pada tanggal 17 Maret 2023 menyatakan bahwa :

*"MGMP memang telah diikuti oleh sebagian para guru, namun masih belum ada hasil dalam bentuk proyek kerja atau produk yang dihasilkan dalam memajukan proses pembelajaran"*

*Kedua*, workshop minimnya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan profesional guru. Hal ini tergambar dari masih banyak para guru yang kebingungan dalam mengembangkan materi PAI apalagi dalam kurikulum merdeka dan pelajar pancasila.

*Ketiga*, penilaian kinerja guru yang kurang ditindaklanjuti dengan segera membuat para guru terbebas dari pelanggaran yang telah diperbuat. Misalnya, guru yang kurang atau bahkan tidak memiliki bahan ajar/materi saat pembelajaran.

*Keempat* kurangnya supervisi oleh Kepala Sekolah/ Madrasah pada kompetensi supervisi bahwa seorang kepala sekolah merencanakan melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Maka kepala sekolah harus melaksanakan supervisi secara baik sesuai dengan fungsi supervisi, menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat.

Permasalahan-permasalahan di atas menggambarkan adanya berbagai permasalahan dalam proses pembinaan profesional guru PAI. Permasalahan-permasalahan di atas akan terus terjadi apabila tidak adanya tindak lanjut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI lainnya terkait pembinaan guru PAI dalam meningkatkan profesional di SMAN 3 Mandau. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dengan inisial "RE" pada tanggal 15 Februari 2023, menyampaikan bahwa :

*"Para guru perlu mendapatkan pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan, karena pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan tegas akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan tindakan yang hanya dilakukan sekali-kali"*.

Berdasarkan wawancara di atas tergambar bahwa pembinaan terhadap guru perlu dilakukan secara terus menerus agar menjadi bagian dari budaya di sekolah dan guru pun akan merasa terus dikontrol dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Selanjutnya, guru dengan inisial “AK” dari SMAN 7 Mandau juga memberikan komentar pada tanggal bahwa “

*“Seharusnya ada program pembinaan khusus untuk guru PAI, dan ini mestinya dilaksanakan secara terus menerus dan ada bimbingan khusus, sehingga para guru mampu mengembangkan diri dengan baik dan cepat mengikuti perkembangan teknologi”*

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh “LP” pada wawancara tanggal 16 Februari 2023, menyampaikan bahwa “

*“Perlunya diadakan program pembinaan khusus bagi guru, tidak hanya guru PAI tetapi juga semua guru karena perkembangan IPTEK akan terus berubah dan kemampuan guru pun harus siap beradaptasi dengan perkembangan tersebut”*

Berdasarkan wawancara di atas, IPTEK tidak memberikan pembaharuan-pembaharuan kepada guru, tetapi juga menjadi tantangan bagi guru untuk terus dan harus berkembang. Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan guru PAI lainnya dengan inisial “KJ” pada tanggal 3 Februari 2023, menyatakan sebagai berikut :

*“Sebenarnya profesional ini agak sulit ditingkatkan karena terlalu banyaknya beban kerja guru. Disamping mengajar, guru juga dituntut untuk mempersiapkan dokumen lainnya, seperti mengikuti berbagai kegiatan seperti MGMP, tugas profesi lainnya seperti penulisan karya ilmiah, bahkan media pembelajaran pun harus dibuat juga”*

Dari hasil wawancara di atas, tergambar bahwa permasalahan dalam pembinaan profesional guru diakibatkan karena tingginya tuntutan kerja guru yang menghambat atau memperlama guru dalam proses peningkatan kualitas mengajarnya. Komentar lain juga didengarkan dari guru dengan inisial “GH” dari SMAN 6 Mandau pada tanggal 20 Maret 2023, menyatakan bahwa:

*“Peningkatan profesional guru mestinya dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berhubungan dengan perangkat pembelajaran saja, tetapi juga berhubungan dengan keempat kompetensi guru, mulai dari kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial”.*

Selanjutnya, “YU” menyampaikan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu hasil wawancara tanggal 14 Februari 2023, menegaskan bahwa :

*“Terkadang pembinaan profesional ini sulit berjalan dengan baik bisa saja disebabkan oleh rendahnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, guru sudah banyak terlalu puas dengan hasil dan pekerjaannya yang sekarang, sehingga dorongan untuk lebih berkualitas lagi semakin rendah”*

Pendapat di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa motivasi untuk maju sangat dibutuhkan dalam rangka menjadi pribadi yang berkualitas, begitu juga dengan guru. Guru perlu meningkatkan motivasinya dan sekolah pun perlu juga memberikan

dukungan penuh terhadap guru dalam meningkatkan kualitasnya. Perhatian khusus yang dimaksud adalah kepala sekolah perlu membuat kebijakan terkait peningkatan profesional guru agar kualitas guru dapat terpantau terus dan dapat ditindaklanjuti segera.

## **PEMBAHASAN**

Penyajian data ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan di SMAN Berakreditasi A Kecamatan Bhatin Solapan Kabupaten Bengkalis tentang Efektifitas Program Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Berakreditasi A Kecamatan Bhatin Solapan Kabupaten Bengkalis. Data yang akan disajikan pada ini diperoleh dari HASIL wawancara yang peneliti ajukan kepada 6 orang responden guru PAI yang telah sertifikasi yang berisikan 32 pertanyaan, berikut hasil penelitian:

### **1. Pembinaan guru dari segi pedagogik pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis.**

Hasil penelitian menegaskan bahwa pembinaan guru dari segi pedagogik kurang berjalan dengan maksimal. Bentuk program yang dirancang untuk meningkatkan pedagogik guru belum ada secara khusus. Pembinaan lebih kepada pemanfaatan MGMP dalam mengembangkan potensi guru.

Kompetensi pedagogik adalah suatu kompetensi yang sangat penting bagi guru. Melalui kompetensi pedagogik kemampuan guru dalam merencanakan dan merancang pembelajaran dapat terlihat. Seharusnya untuk meningkatkan kompetensi ini diperlukan pembinaan guru secara berkala dan berkelanjutan.

Pembinaan yang ada selama ini hanya dilakukan dalam kegiatan MGMP dan pembinaan kepala sekolah secara langsung. Sementara untuk program masih belum terealisasi, padahal para guru telah menyandang gelar sebagai guru yang profesional yang ditandai dengan adanya sertifikat sertifikasi.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap siswa. Melalui belajar dan pembelajaran, siswa mampu mengetahui dan memahami apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Seorang guru harus mampu mendesain pembelajaran tersebut agar transfer ilmu pengetahuan dapat terjadi (Muslim et.al, 2022). Guru harus mampu merancang setiap perencanaan pembelajaran agar pembelajaran terarah.

Guru perlu mengembangkan dan merencanakan dengan baik materi apa yang diajarkannya. Masyarakat percaya bahwa guru adalah profesi yang memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan dalam membelajarkan siswa (Muslim et.al, 2022).

Guru merupakan sebuah profesi sedangkan profesi membutuhkan pendidikan dan pelatihan khusus, maka guru yang sebenarnya itu adalah guru yang lahir dari pendidikan dan pelatihan khusus sehingga mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi guru. Kompetensi guru diperoleh melalui pelatihan dan akan semakin

mantap apabila dilatih dan diterapkan secara terus menerus (Rosni, 2021).

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mempersiapkan bahan dan alat pembelajaran dan menyusun bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan perkembangan zaman.

Memahami peserta didik dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan tahap tumbuh kembang siswa. Seorang guru mesti menguasai kejiwaan atau psikologi siswa (Rokhima, 2022). Perancangan metode dan rencana pembelajaran berdasarkan psikologi siswa merupakan bentuk umum dalam memahami peserta didik.

Merancang pembelajaran tergambar dari rencana pelaksanaan pembelajaran (Asep et.al, 2020). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memadukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran akan tergambar mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemui bahwa belum adanya program-program pembinaan guru dalam hal peningkatan kompetensi pedagogik guru. Pembinaan hanya diarahkan pada pelaksanaan MGMP dan peringatan langsung dari kepala sekolah.

## **2. Pembinaan guru dari segi profesional pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis**

Sama halnya dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional juga belum ada program pembinaan khusus. Tergambar dari masih adanya kendala guru dalam mengembangkan kompetensi profesional, bahkan guru masih ditemukan belum bisa membedakan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masih rendahnya kompetensi profesional guru. Program pembinaan yang diharapkan untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesional belum ada diselenggarakan oleh sekolah.

Kompetensi profesional mencakup bagaimana guru mampu menguasai materi dan menguraikan materi tersebut dengan baik. Pengembangan materi yang baik akan terlihat dari bervariasinya contoh yang diberikan siswa dalam menjelaskan materi pembelajaran (Tirtarahardja & Sula, 2015).

Gambaran kompetensi profesional guru akan terlihat (1) menguasai ilmu sesuai dengan bidang studi yang diampu. Penguasaan materi tergambar dari lancarnya guru dalam menguraikan pembelajaran, (2) Menguasai langkah-langkah pembelajaran dan metode pembelajaran yang telah dirancang serta mampu mempedomani apa yang telah dirancang (Rokhimah, 2022).

Secara profesional, guru harus mampu membelajarkan siswa dengan baik. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap siswa. Melalui belajar dan

pembelajaran, siswa mampu mengetahui dan memahami apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Seorang guru harus mampu mendesain pembelajaran tersebut agar transfer ilmu pengetahuan dapat terjadi (Muslim & Yatimah, 2021). Guru harus mampu merancang setiap perencanaan pembelajaran agar pembelajaran terarah (Utami & Hasanah, 2023).

Pembelajaran yang diberikan guru pun mencakup banyak aspek. Selama pembelajaran yang diberikan adalah hal-hal yang positif dan berguna dalam pembentukan dan perkembangan siswa maka seseorang pun bisa dikatakan sebagai guru.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kualitas guru akan terlihat dari bagaimana guru memperlakukan siswa dan membentuk kepribadian siswa yang baik (Muslim & Yatimah, 2021). Kualitas pembelajaran akan tergambar dari kualitas lulusan.

Kompetensi profesional guru, akan tergambar dari bagaimana guru menggunakan perannya dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebatas akademik siswa saja. Peran guru dapat tergambar sebagai berikut (Hamid, 2020) : (1) memberikan pengalaman-pengalaman kepada siswa sehingga siswa dapat menjadikan pedoman dalam bertindak dan beraktivitas, (2) memberikan pengetahuan tentang bagaimana pemanfaatan peluang dan pengalaman hidup, (3) meningkatkan moralitas siswa sehingga terbentuk kepribadian yang matang dan (4) mewujudkan jiwa yang bertanggung jawab sehingga terbentuk kepribadian yang mandiri.

Peran guru tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa. Guru sebagai pembimbing dalam hal ini adalah tidak hanya membimbing dalam membelajarkan materi kepada siswa, tetapi juga mengendalikan dan membimbing tingkah laku siswa, emosional siswa serta watak siswa (Husaini, 2018).

Selanjutnya, guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu mengelol kelas dengan baik. menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan adalah tujuan utama guru dalam merencanakan pembelajaran.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru (Agustine et.al, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa guru sebagai pengajar adalah guru berperan dalam mewujudkan suasana belajar dan memberikan pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran yang efektif akan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

### **3. Pembinaan guru dari segi kepribadian pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis**

Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Melalui guru yang berkualitas akan mampu membentuk kepribadian siswa yang baik. Guru dapat diartikan sebagai orang mampu memberikan perubahan dalam diri siswa. Perubahan tersebut meliputi perubahan pada wawasan, kecerdasan emosial dan keterampilan (Illahim 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa, permasalahan dalam kompetensi kepribadian guru tidaklah begitu terlihat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya program pembinaan guru dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Namun meskipun program pembinaan kompetensi kepribadian guru belum ada, permasalahan kompetensi kepribadian guru tidak lah signifikan sehingga program pembinaan dari segi kompetensi kepribadian guru masih bisa diselesaikan secara kebersamaan antar guru dan warga sekolah pada umumnya.

Guru adalah seseorang yang harus dihormati dan dihargai. Guru memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah model yang patut dicontoh dan seorang guru pun harus sadar akan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya (Rosni, 2021).

Guru perlu mengembangkan dan merencanakan dengan baik materi apa yang diajarkannya. Masyarakat percaya bahwa guru adalah profesi yang memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan dalam membelajarkan siswa (Muslim & Yatimah, 2021).

Guru adalah tokoh dan panutan bagi seseorang terutama bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kualitas guru akan terlihat dari bagaimana guru memperlakukan siswa dan membentuk kepribadian siswa yang baik (Muslim & Yatimah, 2021). Kualitas pembelajaran akan tergambar dari kualitas lulusan.

Kualitas lulusan akan terlihat dari perkembangan kepribadian dan mental siswa. Baiknya kualitas keperibadian dan mental siswa juga mencerminkan kualitas akademik siswa. Hal ini dikarenakan hanya orang yang memiliki akademik yang baguslah yang cenderung akan memiliki kepribadian yang baik juga, meskipun ini tidak selamanya berbanding lurus.

Guru merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang unik. Di satu sisi, seorang guru adalah orang mendidik dan mengajari siswa, di sisi lain guru menjadi panutan dan orang yang mampu memberikan rasa nyaman bagi siswa untuk tumbuh kembang. Selain itu, guru juga terus memberikan pantauan kepada siswa pada setiap tumbuh kembangnya.

Guru sebagai pendidik adalah guru ditugaskan untuk memberikan didikan moral kepada siswa. Melalui didikan moral ini akan menjadikan siswa yang berkualitas dari aspek mental dan kepribadian.

Untuk mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, guru harus mampu memahami peserta didik dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan tahap tumbuh kembang siswa. Seorang guru mesti menguasai kejiwaan atau psikologi siswa (Rokhima, 2022). Perancangan metode dan rencana pembelajaran berdasarkan psikologi siswa merupakan bentuk umum dalam memahami peserta didik.

Kepribadian yang dimaksud disini adalah bagaimana guru dapat menjadi panutan dan figur bagi siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang stabil, semangat, dan berwibawa yang dapat dicontoh oleh siswa (Iwan, 2018). Kompetensi kepribadian akan terlihat sebagai berikut (Rosni, 2021): (1) kepribadian yang dewasa, (2) kepribadian yang mantap dan stabil, (3) kepribadian yang arif, (4) kepribadian yang berwibawa, (5) memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah kepribadian tidak begitu bermasalah, meskipun belum adanya program-program pembinaan guru dalam peningkatannya kompetensi kepribadian. Namun, pembinaan kompetensi kepribadian tetap perlu diberikan kedepannya.

#### **4. Pembinaan guru dari segi sosial pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis**

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan hubungan baik antar manusia. Gambaran ini terlihat dari hubungan guru dengan sesama teman sejawat, dengan siswa, dengan tenaga kependidikan, serta hubungan guru dengan pelaksana pendidikan lainnya serta masyarakat.

Hubungan yang baik akan terlihat dari gambaran suasana yang menyenangkan dan kenyamanan bagi semua orang yang berada dalam lingkungan yang sama. Rasa nyaman dan damai akan terasa apabila adanya kemampuan sosial yang baik antar anggota kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, kompetensi sosial guru pada lokasi penelitian tidak menunjukkan masalah yang serius. Terbukti dari setiap sekolah memiliki hubungan kekeluargaan yang baik antar warga sekolah, begitu juga dengan wali murid siswa.

Namun, permasalahan yang lebih terasa adalah hubungan sosial guru dengan lingkungan tempat tinggal. Padatnya jam mengajar guru menjadikan guru lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Sehingga hubungan antar tetangga dan masyarakat sedikit kurang terbangun.

Adapun pembinaan kompetensi sosial guru untuk lingkungan sekolah mungkin

belum dibutuhkan secara berarti namun pembinaan guru dalam menerapkan kompetensi sosial di lingkungan masyarakat perlu dibangun. Kompetensi sosial berhubungan dengan bagaimana memerankan pribadi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dan dapat beradaptasi dengan sebagai situasi dan kondisi tanpa adanya memberi gangguan kepada orang lain.

Guru adalah seseorang yang harus dihormati dan dihargai. Guru memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah model yang patut dicontoh dan seorang guru pun harus sadar akan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya (Rosni, 2021). Guru adalah tokoh dan panutan bagi seseorang terutama bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi guru diperoleh melalui pelatihan dan akan semakin mantap apabila dilatih dan diterapkan secara terus menerus (Rosni, 2021).

Kompetensi sosial berhubungan dengan bagaimana memerankan pribadi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dan dapat beradaptasi dengan sebagai situasi dan kondisi tanpa adanya memberi gangguan kepada orang lain. Kompetensi sosial dapat dicontohkan seperti (Kunandar, 2011) : (1) mampu berkomunikasi dengan siswa, (2) mampu bergaul dengan siswa, (3) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik sesama teman sejawat.

Guru merupakan sebuah profesi sedangkan profesi membutuhkan pendidikan dan pelatihan khusus, maka guru yang sebenarnya itu adalah guru yang lahir dari pendidikan dan pelatihan khusus sehingga mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru di sekolah-sekolah penelitian tidaklah mendapatkan masalah yang signifikan. Program pembinaan secara khusus dapat dilaksanakan melalui program-program kekeluargaan seperti adanya liburan bersama antar warga sekolah.

## **KESIMPULAN**

Dari ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan guru dari segi pedagogik pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis:

1. Pembinaan guru dari segi pedagogik pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis belum terselenggara dengan baik. Bentuk programnya pun masih belum ada. Diperlukan program-program khusus dalam membina pedagogik guru dan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah seperti pelatihan dan workshop serta bentuk kegiatan produktif lainnya. Bentuk pembinaan yang ada masih tergabung dalam kegiatan MGMP.
2. Pembinaan guru dari segi profesional pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis

- juga belum ditemukan. Diperlukan program khusus untuk meningkatkan kompetensi profesional guru seperti pelatihan dan workshop serta bentuk kegiatan produktif lainnya. Bentuk pembinaan yang ada masih tergabung dalam kegiatan MGMP.
3. Pembinaan guru dari segi kepribadian pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi dalam bentuk program pembinaan juga masih belum ada. Namun permasalahan dalam hal kompetensi kepribadian tidaklah begitu signifikan.
  4. Pembinaan guru dari segi sosial pada guru Pelajaran Agama Islam (PAI) yang telah sertifikasi di SMAN Terakreditasi A se-Kecamatan Bhatin Sholapan Kabupaten Bengkalis juga belum ada secara khusus. Program pembinaan seharusnya diberikan juga dalam bentuk program-program sosial, namun ini belum terjadi. Secara umum masalah kompetensi sosial tidak begitu nampak secara signifikan, namun masalah sosial guru di luar sekolah perlu dibina lebih lanjut karena frekuensi pertemuan guru dengan warga masyarakat yang masih terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid. 2020. Jurnal. *Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran*. 10(1), 1-17
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Peramedia Grup, 2018). hlm,57.
- Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, Uus Ruswandi. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2 – 2020.
- Dewi Tia Agustine, Tri Gunarto, Sulaeman Deni Ramdani. *Prosiding. Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol. 2, No.1, 2019, hal. 609-618. p-ISSN 2620-9047, e-ISSN 2620-9071
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung 1984), h. 116.
- Indah Hari Utami, Aswatun Hasanah. (2023) *Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta*. *Jurnal Basicedu* Vol 2 No 2.
- Kunandar, *Guru Profesional Iplementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikat Guru*, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm, 34.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda karya, 2005), cet ke -17, h. 5
- Muslim, H. A., Japar, M., & Yatimah, D. *Social Skills : learning cycle model and student team achievement divisions ( STAD )*. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 29–37.
- Nurdin, Muhammmad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group 2017), hlm, 76.
- Nur Illahi. *Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*. *Jurnal Asy- Syukriyyah*. Vol. 21 Nomor 1

Februari 2020.

- Rokhimah. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif NU Langkap*. urnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Vol 1No 2Tahun 2022 ISSN: 2808-2362
- Rosni. *Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia). Vol. 7, No. 2, 2021, pp. 113-124
- Rusdiana Husaini. *Pembinaan Profesionalisme Guru*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Volume 8 no 2. Juli – Desember 2018
- Sahara, Wahdi, *Kompetensi Profesionalisme Guru PAI*. Al Ishlah Jurnal Pendidikan. 2015. Vol. 7, No. 2.
- Tirtarahardja, Umar, S. L. La Sula. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asli Mahasatya, 2015), hlm, 12.
- Wijaya, Iwan. *Profesional Teacher ( Menjadi Guru Profesional)*, ( Sukabumi: VC Jejak, Cet 1, 2018), hlm, 30.